



DETAIL ARSITEKTUR (GAYA JENGKI)



Sudut ruang tidak simetris pada area pastori gereja yang membentuk runcing

GPIB MARANATHA



SEJARAH GEREJA

Sejak tahun 1775, GPIB hadir dan menyediakan sejumlah gereja sebagai sarana beribadah jemaat Protestan di Surabaya (Indische Kerk). Salah satunya adalah Gedung Ketabangkapel di Jalan Residen Sudirman yang kemudian dinilai kurang memadai seiring berjalannya waktu. Akhirnya Majelis Jemaat Gereja pada tanggal 20 Mei 1940 membeli sebidang tanah guna membangun gedung Gereja yang baru. Namun karena mengalami sejumlah masalah selepas kemerdekaan Indonesia, pembangunan tertunda dan Panitia Pembangunan baru dibentuk pada tanggal 8 November 1957. Pada tanggal 11 Desember 1957, Panitia Pembangunan akhirnya mengadakan rapat pleno, yang memutuskan untuk merangkul N. V. de Gidts, de Jager Lobry yang bergerak di bidang Architecten (Arsitek), Ingenieurs (Teknik Sipil), Aannemers (Kontraktor) sebagai perencana (outwerper) bangunan, dan PT. Marioen Co sebagai pelaksananya. Konsep yang dianut adalah konsep Jengki yang melambangkan perlawanan terhadap gaya Empire era penjajahan (Belanda).

Meskipun pembangunannya sempat terkendala karena masuk dan berkuasanya pemerintahan Jepang di-Indonesia, yang membuat Majelis Gereja kesulitan masalah ekonomi, dan juga beberapa masalah lainnya, namun pada tahun 1957, berdasarkan keputusan DPRD Peralihan (DPRDP) Kotapradja Surabaya tanggal 10 Mei 1957 No. 42/DPRDP, jemaat gereja memutuskan untuk membentuk Panitia Pembangunan untuk melaksanakan proses pembangunan gereja.



Jendela dengan kisi-kisi

Jendela dengan kisi-kisi berbentuk elips yang tidak simetris



Terdapat atap pelana sebagai alat pembahyangan pada jendela dibawahnya juga roaster untuk sirkulasi udara diatasnya. Sementara material batu kali (dicat hitam) yang terkenal pada masanya untuk mengurangi kelembapan pada bangunan sebagai eksterior.



Pintu lipat dengan aksan kaca mawar khas era kolonial



Dinding roster dan atap pelana pada area pastori gereja



Kaca mawar pada pintu utama gereja



Menara lonceng yang dilengkapi dengan lubang ventilasi



Teras pada area entrance yang berbentuk gabungan geometri (setengah segi enam, pentagon, dan kotak)



Tanda peletakan batu GPIB Maranatha dan batu yang berisi partisipasi dari para pengurus dan jemaat gereja GPIB Maranatha dalam pembangunan gereja



KELOMPOK 7

Daphne Zefanya (B12230009)
Jennifer Agatha (B12230058)



DETAIL INTERIOR GEREJA

GPIB MARANATHA

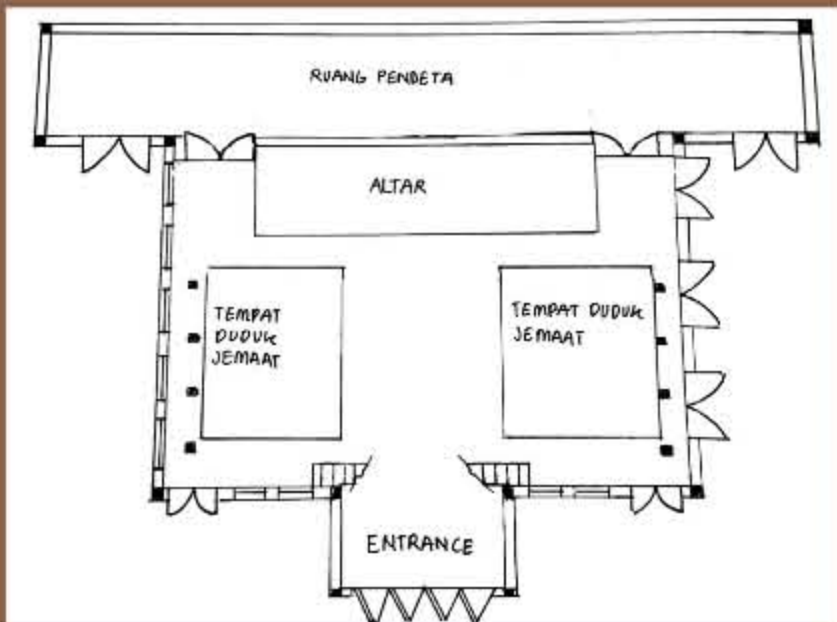


TAMPAK GEREJA

ULASAN

GPIB Maranatha yang merupakan salah satu bangunan kolonial modern bergaya Jengki di Surabaya yang masih bertahan hingga di era sekarang, menjadi contoh bentuk alkulturasi dan inkulturasi budaya barat (Belanda) dengan Indonesia. Seperti adanya kaca mawar (elemen gereja yang khas dari bangsa barat) yang masih digunakan pada beberapa sisi Gereja serta pembentukan denah yang cenderung simetris (berdasarkan zona kegiatan/bentuk dindingnya). Hal tersebut kemudian dicampur dengan pemasangan elemen jendela dan pintu yang cenderung abstrak sebagai sifat khas Jengki (arsitektur khas Indonesia).

DENAH GEREJA UTAMA



KELOMPOK 7

Daphne Zefanya (B12230009)

Jennifer Agatha (B12230058)



Konsistori gereja yang lengkap dengan kursi bagi majelis dan foto dari majelis-majelis gereja sebelumnya

Lorong bagi sirkulasi para jemaat yang terletak di kedua sisi samping ruang ibadah



Mimbar gereja yang dilengkapi dengan aksesoris salib, terbuat dari kayu

Kaca mawar yang dihiasi dengan lambang-lambang religius Kristiani



Terdapat elevasi pada gereja yang digunakan sebagai area untuk kepentingan multimedia saat ibadah berlangsung



Lantai utama gereja yang masih menggunakan lantai awal saat gereja pertama dibangun



Terdapat lampu gantung yang menghiasi plafon gedung gereja dan juga ornamen ukiran berupa lekukan pada kedua sisi dinding gereja